

ORNAMEN MESJID MANTINGAN DI JEPARA JAWA TENGAH

Tesis

untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S2
program studi Pengkajian Seni
Minat Utama Seni Rupa Nusantara



Oleh :

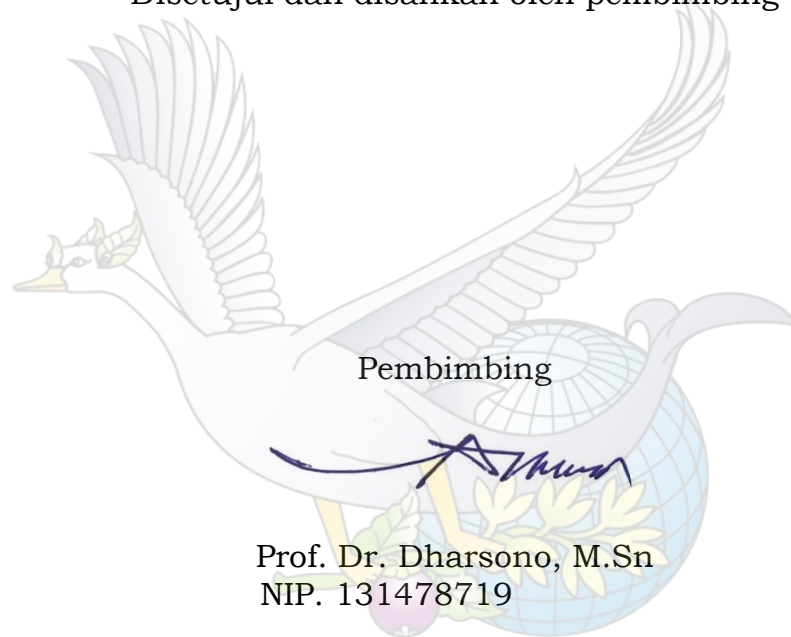
AGUS SETIAWAN

Nim: 269/S2/KS/07

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2009**

PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing



PENGESAHAN

TESIS

**ORNAMEN MESJID MANTINGAN
DI JEPARA JAWA TENGAH**

Dipersiapkan dan disusun oleh
Agus Setiawan
269/S2/KS/07

telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 6 Juli 2009

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Ketua Dewan Penguji


Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
NIP. 131478719


Prof. Dr. Rustopo, S. Kar., M.S.
NIP. 130692492



Penguji Utama



Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S. Kar., M.S.
NIP. 194812191975011001

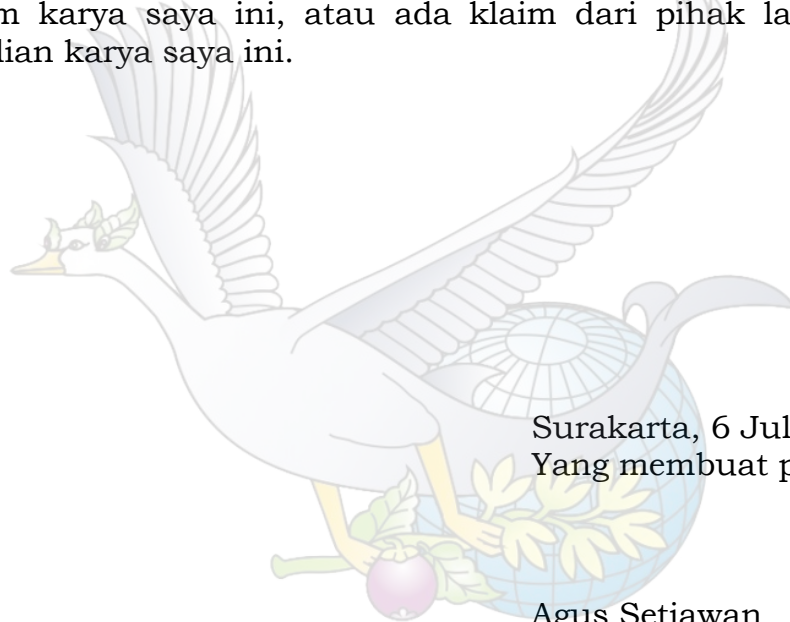
Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta 6 Juli 2009


Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar.
NIP. 130283561

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis dengan judul “Ornamen Masjid Mantingan di Jepara, Jawa Tengah” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.



Surakarta, 6 Juli 2009
Yang membuat pernyataan

Agus Setiawan

PERSEMBAHAN



***Tesis ini
Kupersembahkan untuk
Bapak dan Ibu Tercinta
Kakakku; Hadi Susanto dan Ida Rusmaliana
Keponakanku tersayang; Shill Kamalal Ma'rifah***

ABSTRAK
Oleh: Agus Setiawan

Tesis dengan judul "Ornamen Masjid Mantingan Di Jepara Jawa Tengah", memfokuskan pada pokok permasalahan bagaimana keberadaan ornamen pada Masjid Mantingan. Bagaimana karakteristik seni Islam pada ornamen Masjid Mantingan. Mengapa ornamen Masjid Mantingan menghadirkan unsur-unsur Hindu, Cina, dan *local genius*. Bagaimana makna lambang (simbol) motif ornamen Masjid Mantingan.

Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menjelaskan permasalahan yang dirumuskan yaitu: mengetahui dan menjelaskan keberadaan ornamen pada Masjid Mantingan. Mengetahui dan menjelaskan secara faktual karakteristik seni Islam pada ornamen Masjid Mantingan. Mengetahui dan menjelaskan ornamen Masjid Mantingan yang masih menghadirkan unsur-unsur Hindu, Cina, dan *local genius*. Mengetahui dan menjelaskan makna lambang (simbol) motif ornamen Masjid Mantingan.

Langkah-langkah (metode) penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di kompleks Masjid dan Makam Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat di desa Mantingan, Jepara. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumen (arsip). Analisis data menggunakan interaksi analisis dan interpretasi analisis. Secara terstruktur meliputi tahap kajian historis, bentuk pengislaman, makna lambang dan tahap simpulan.

Hasil penelitian yaitu keberadaan ornamen pada Masjid Mantingan sebagai hiasan dan ajaran terkait dengan tokoh Pangeran Hadiri yang mengilhami terciptanya masjid beserta ornamen, Ratu Kalinyamat pemimpin Jepara sekaligus penggagas dan Sungging Badarduwung sebagai pencipta ornamen masjid. Peran tokoh-tokoh tersebut memberikan dampak terjadinya perpaduan gaya seni pada ornamen Masjid Mantingan yaitu seni Hindu, Cina, Islam dan *local genius*. Karakteristik seni Islam terjadi selama proses akulturasi dan bentuk seni budaya luar dikemas dengan seni bernuansa Islam. Karakter ornamen Masjid Mantingan dicapai dengan pengabstraksian bentuk, struktur pola, kombinasi keberlanjutan, repetisi, dinamis dan kerumitan. Makna lambang (simbol) motif ornamen Masjid Mantingan menggambarkan hubungan *mikrokosmos* dan *makrokosmos* yang diwujudkan melalui motif tumbuh-tumbuhan, binatang, khayali, jalinan, bangunan, dan benda-benda mati.

Kata kunci: Ornamen, Masjid Mantingan.

ABSTRACT
By Agus Setiawan

The thesis entitled “Ornaments on the Mantingan Mosque in Jepara Central Java” focuses on a study of how the ornaments on the Mantingan Mosque came to exist, what is the characteristic Islamic of the ornaments on the Mantingan Mosque, why the ornaments on the Mantingan Mosque presents Hindu, Chinese, and local genius elements, and what is the symbolic meaning of the ornamental motifs on the Mantingan Mosque.

The aim of the research was to discover and explain the existence of the ornaments on the Mantingan Mosque, the facts behind the characteristic Islamic of the ornaments on the Mantingan Mosque, why the ornaments presents Hindu, Chinese, and local genius elements, and the symbolic meaning of the ornamental motifs on the Mantingan Mosque.

The method used for the study was a qualitative research method. The location of the research was the site of the mosque and grave of Pangeran Hadiri and Ratu Kalinyamat in the village of Mantingan in Jepara. The data was collected through observation, interviews, a bibliographical study, and from documents and archives. The data was analysed using an interaction and interpretation analysis which was structured to cover a historical study, Islamic forms, symbolic meanings, and a conclusion.

The results of the research showed that the existence of the ornaments on the Mantingan Mosque originated as decorations and teachings related to the figure of Pangeran Hadiri who was the inspiration behind the creation of the mosque and its ornaments, Ratu Kalinyamat, a leader from Jepara who had the idea to create the mosque and its ornaments, and Sungging Badarduwung, the creator of the ornaments on the mosque. The role of these three figures influenced the combination of artistic styles found in the ornaments of the Mantingan Mosque, namely Hindu, Chinese, and Islamic influences, together with the influence of a local genius. The characteristic Islamic of the ornaments developed through a process of acculturation in which art and cultural forms from outside were combined with art with an Islamic nuance. The character of the ornaments on the Mantingan Mosque was attained through an abstraction of form, structure, and patterns, combined with continuation, repetition, dynamism, and complexity. The symbolic meaning of the ornamental motifs on the Mantingan Mosque is the connection between the microcosm and macrocosm, depicted through motifs of plants, animals, imaginary creatures, interwoven patterns, buildings, and other inanimate objects.

Key words: Ornaments, Mantingan Mosque.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Pembuatan tesis dengan judul, "Ornamen Masjid Mantingan di Jepara, Jawa Tengah" ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi penulis untuk memperoleh gelar Magister dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Karya tulis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah diberikan. Karena itu, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada berbagai pihak atas jasa-jasanya.

Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S. Kar., M.S. selaku Rektor ISI Surakarta, Prof. Dr. Sri Hastanto, S. Kar. selaku Direktur Pascasarjana ISI Surakarta, Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S. Kar., M. Si. selaku Ketua Program Studi Pengkajian Seni, Dr. Dharsono, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan berbagai masukan dalam penyusunan tesis ini, sehingga hasilnya menjadi lebih baik. Segenap Staf pengajar: Prof. Dr. Soetarno, Prof. Dr. Sri Hastanto, Prof. Dr. Rahayu Supanggah, (almarhum) Prof. Dr. Waridi, Prof. Dr. Rustopo, Prof. Dr. T. Slamet Suparno, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, Prof. Dr. Edy Sedyawati,

Prof. Dr. Soediro Satoto, Dr. Dharsono, Prof. Dr. Santosa, Drs. Budi Setyono, dan Staf Administrasi Program Studi Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah membantu dalam memberikan kesempatan belajar dan perijinan pada penulis untuk penelitian di lapangan, serta Petugas Perpustakaan.

Ali Safi'i dan Ahmad Muzaidi selaku juru kunci makam dan Mesjid Mantingan. Ahcmad Sjafi'i, M.Sn atas keterangannya tentang ornamen Mesjid Mantingan. Kehadiran penulis semoga tidak mengganggu rutinitas aktivitas yang dilakukan dan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

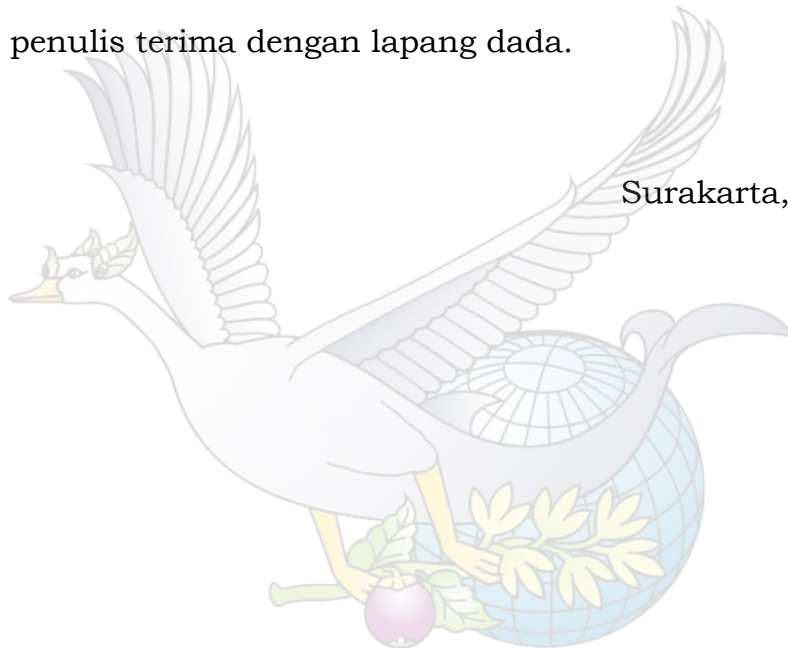
Keluargaku di Jepara: Bapak, Ibu, kakak, kakak Ipar, dan keponakanku yang telah memberikan sumbangan perhatian, bantuan, baik berupa moral ataupun material, sehingga penulis dengan penuh kesadaran untuk segera menyelesaikan pembuatan tesis ini.

Teman-teman angkatan 2007 yang tidak dapat disebut satu-persatu yang telah banyak memberikan dorongan, teman-teman "wisma pijar" Solo. Kepada umi Tafrihatun, semoga ucapan terima kasih ini dapat dijadikan sebagai balasan atas semua kesabaran, dorongan dan lantunan doa-doa yang telah diberikan, semoga semuanya bermanfaat.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini banyak kekurangan. Dari karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan seni rupa khususnya kriya. Jika terdapat banyak kekurangan dan kesalahan di dalamnya, dikarenakan keterbatasan yang ada, untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran pada karya tulis ini Insya Allah akan penulis terima dengan lapang dada.

Surakarta, 6 Juli 2009

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan Pemikiran	15
G. Metode Penelitian	21
1. Strategi Penelitian	21
2. Lokasi Penelitian	22

3. Sumber Data	23
4. Teknik Pengumpulan Data	24
5. Analisis Data	28
H. Sistematika Penulisan	30
BAB II	
KEBERADAAN ORNAMEN PADA MESJID	
MANTINGAN	31
A. Mesjid Mantingan	31
1. Kesaksian Pelaut Belanda Abad XVII	31
2. Letak Mesjid Mantingan	39
3. Candrasengkala di Mesjid Mantingan	43
4. Mesjid dan Makan	45
5. Bentuk Mesjid Mantingan	49
B. Peran Tokoh dalam Pendirian Mesjid	
Mantingan dan Penciptaan Ornamen	58
1. Pangeran Hadiri	59
2. Ratu Kalinyamat	64
3. Sungging Badarduwung	73
C. Letak Ornamen pada Mesjid Mantingan	76
D. Fungsi Ornamen pada Mesjid Mantingan	82
1. Ornamen Mesjid Mantingan Sebagai	
Hiasan	82

	2. Ornamen Masjid Mantingan Sebagai Ajaran	85
BAB III	KARAKTERISTIK SENI ISLAM PADA ORNAMEN MESJID MANTINGAN	90
	A. Bentuk Ornamen Masjid Mantingan	90
	1. Perwujudan Ornamen Masjid Mantingan	93
	2. Jenis Motif Ornamen Masjid Mantingan	96
	B. Karakter Ornamen Masjid Mantingan	106
	C. Struktur Ornamen Masjid Mantingan	124
	1. Ornamen Masjid pada Dinding Masjid	125
	2. Ornamen Masjid pada Mimbar Masjid	213
BAB IV	PEMAKNAAN LAMBANG MOTIF ORNAMEN MESJID MANTINGAN	221
	A. Lambang (Simbol)	221
	B. Pemaknaan Motif Ornamen Masjid Mantingan	224
	1. Motif Tumbuh-tumbuhan	228
	2. Motif Binatang	238
	3. Motif Khayali	248
	4. Motif Jalinan	252
	5. Motif Bangunan	254
	6. Motif Benda-benda Mati	257

BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	268
	A. Simpulan	268
	B. Saran	273
DAFTAR PUSTAKA		274
GLOSARI		282
LAMPIRAN		286



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1. Penggambaran motif tumbuh-tumbuhan.....	97
2. Tabel 2. Penggambaran motif binatang.....	99
3. Tabel 3. Penggambaran motif khayali.....	101
4. Tabel 4. Bentuk pola jalinan pada ornamen Mesjid Mantingan.....	102
5. Tabel 5. Penggambaran motif bangunan.....	105
6. Tabel 6. Penggambaran motif benda-benda mati.....	106
7. Tabel 7. Motif ornamen mesjid 1.....	127
8. Tabel 8. Motif ornamen mesjid 2	130
9. Tabel 9. Motif ornamen mesjid 3	134
10. Tabel 10. Motif ornamen mesjid 5.....	138
11. Tabel 11. Motif ornamen mesjid 6.....	141
12. Tabel 12. Motif ornamen mesjid 8.....	145
13. Tabel 13. Motif ornamen mesjid 12.....	150
14. Tabel 14. Motif ornamen mesjid 13.....	151
15. Tabel 15. Motif ornamen mesjid 14.....	153
16. Tabel 16. Motif ornamen mesjid 16.....	158
17. Tabel 17. Motif ornamen mesjid 18.....	163
18. Tabel 18. Motif ornamen mesjid 25.....	169
19. Tabel 19. Motif ornamen mesjid 27.....	173
20. Tabel 20. Motif ornamen mesjid 31.....	177
21. Tabel 21. Motif ornamen mesjid 33.....	182
22. Tabel 22. Motif ornamen mesjid 39.....	187
23. Tabel 23. Motif ornamen mesjid 33.....	196
24. Tabel 24. Motif ornamen mesjid 58.....	206
25. Tabel 25. Motif ornamen mesjid 63.....	212
26. Tabel 26. Identifikasi ornamen Mesjid Mantingan.....	218
27. Tabel 27. Makna lambang motif ornamen Mesjid Mantingan.....	261

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1. Peta lokasi penelitian.....	22
2. Gambar 2. Pelabuhan Jepara.....	33
3. Gambar 3. Penggambaran mesjid bertingkat lima di Jepara.....	37
4. Gambar 4. Detail bentuk mesjid Jepara.....	37
5. Gambar 5. Mesjid di Jepara abad XVII yang dilukis oleh seorang pelaut Belanda.....	38
6. Gambar 6. Keberadaan Mesjid Mantingan sebagai pusat kosmis.....	42
7. Gambar 7. Denah kompleks Mesjid dan Makam Mantingan di atas bukit.....	42
8. Gambar 8. Denah kompleks Mesjid dan Makam Mantingan.....	47
9. Gambar 9. Serambi mesjid dengan tiang berornamen di depan pintu mesjid yang sekarang tidak ada.....	52
10. Gambar 10. Bentuk serambi Mesjid Mantingan yang berbentuk kampung.....	53
11. Gambar 11. Bentuk serambi Mesjid Mantingan yang berbentuk limasan.....	53
12. Gambar 12. Bentuk mesjid Lambang Teplok.....	54
13. Gambar 13. Bentuk atap bertingkat tiga dan serambi mesjid.....	55
14. Gambar 14. Letak ornamen pada Mesjid Mantingan...	77
15. Gambar 15. Penerapan ornamen pada dinding bagian depan mesjid.....	78
16. Gambar 16. Penerapan ornamen pada dinding bagian dalam mesjid.....	79
17. Gambar 17. Penerapan dan penomoran ornamen pada dinding samping kanan-kiri.....	80
18. Gambar 18. Penerapan ornamen pada bagian pondasi sisi kiri mesjid.....	80
19. Gambar 19. Penerapan ornamen pada bagian belakang mesjid.....	81
20. Gambar 20. Letak ornamen pada dinding mihrab sebagai hiasan.....	84
21. Gambar 21. Detail ornamen pada dinding mihrab sebagai hiasan.....	84

22.	Gambar 22. Ornamen mesjid yang diletakkan pada dinding depan mencerminkan sebuah ajaran.....	89
23.	Gambar 23. Ornamen dengan motif manusia.....	104
24.	Gambar 24. Ornamen dengan motif bunga teratai.....	125
25.	Gambar 25. Ornamen dengan motif bunga teratai, burung poenik, awan dan batu karang.....	128
26.	Gambar 26. Kiri: motif burung poenik pada ornamen Mesjid Mantingan, kanan: motif burung poenik ornamen Cina.....	130
27.	Gambar 27. Ornamen dengan motif patran, ketam dan kera.....	131
28.	Gambar 28. Ornamen yang lebih jelas dengan motif kera dan ketam.....	132
29.	Gambar 29. Detail figur motif binatang kera.....	133
30.	Gambar 30. Ornamen dengan motif jalinan dan bunga.....	135
31.	Gambar 31. Dua motif jalinan dan bentuk pola jalinan.....	136
32.	Gambar 32. Kiri, ornamen dengan motif tanaman labu air dan kanan, bentuk tanaman labu air.....	136
33.	Gambar 33. Ornamen dengan motif gunung, tunbuh-tumbuhan dan Singa.....	139
34.	Gambar 34. Ornamen dengan motif jalinan dan bunga.....	143
35.	Gambar 35. Motif jalinan dan bentuk pola jalinan.....	143
36.	Gambar 36. Ornamen dengan motif awan, pohon pandan, patran dan batu karang.....	144
37.	Gambar 37. Ornamen dengan motif jalinan dan bunga.....	146
38.	Gambar 38. Motif jalinan dan bentuk pola jalinan.....	147
39.	Gambar 39. Ornamen dengan motif teratai.....	147
40.	Gambar 40. Ornamen dengan motif jalinan dan bunga.....	148
41.	Gambar 41. Motif jalinan dan bentuk pola jalinan.....	149
42.	Gambar 42. Ornamen dengan motif bunga teratai.....	149
43.	Gambar 43. Ornamen dengan motif patran.....	151
44.	Gambar 44. Ornamen dengan motif teratai, burung angsa, awan dan batu karang.....	152
45.	Gambar 45. Ornamen dengan motif jalinan dan bunga.....	154
46.	Gambar 46. Dua motif jalinan dan bentuk pola jalinan.....	155

47.	Gambar 47. Ornamen dengan motif candi bentar, gunung, pohon hayat, cungkup, burung berkepala naga dan makara.....	155
48.	Gambar 48. Kiri: bentuk bangunan cungkup pada ornamen Mesjid Mantingan dan kanan: bentuk bangunan pada relief candi Tigowangi.....	158
49.	Gambar 49. Ornamen dengan motif jalinan dan bunga.....	160
50.	Gambar 50. Dua motif jalinan dan bentuk pola jalinan.....	161
51.	Gambar 51. Ornamen dengan motif teratai dan tanaman semak.....	162
52.	Gambar 52. Ornamen dengan motif jalinan dan bunga.....	163
53.	Gambar 53. Motif jalinan dan bentuk pola jalinan.....	164
54.	Gambar 54. Ornamen dengan motif patran.....	164
55.	Gambar 55. Ornamen dengan motif patran.....	165
56.	Gambar 56. Penggambaran motif kala.....	166
57.	Gambar 57. Ornamen dengan motif patran.....	166
58.	Gambar 58. Ornamen dengan motif teratai, burung, angsa, awan dan batu karang.....	167
59.	Gambar 59. Ornamen dengan motif jalinan.....	167
60.	Gambar 60. Ornamen dengan motif candi bentar, gunung, pohon hayat, cungkup, makhluk khayali dan makara.....	168
61.	Gambar 61. Ornamen dengan motif jalinan dan bunga.....	171
62.	Gambar 62. Ornamen dengan motif gunung, pohon pandan dan tiga penampakan motif binatang.....	172
63.	Gambar 63. Ornamen dengan motif jalinan.....	174
64.	Gambar 64. Ornamen dengan motif patran.....	175
65.	Gambar 65. Ornamen dengan motif patran.....	175
66.	Gambar 66. Ornamen dengan motif gunung, dan binatang gajah.....	176
67.	Gambar 67. Ornamen dengan motif jalinan.....	180
68.	Gambar 68. Motif jalinan dan bentuk pola jalinan.....	180
69.	Gambar 69. Ornamen dengan motif buketan.....	181
70.	Gambar 70. Ornamen dengan motif jalinan dan bunga.....	182
71.	Gambar 71. Ornamen dengan motif teratai.....	183

72.	Gambar 72. Ornamen dengan motif jalinan dan bunga.....	183
73.	Gambar 73. Ornamen dengan motif teratai.....	184
74.	Gambar 74. Ornamen dengan motif teratai.....	185
75.	Gambar 75. Kiri: Ornamen dengan motif kembang sungsang, kanan: kembang sungsang.....	186
76.	Gambar 76. Ornamen dengan motif labu air.....	188
77.	Gambar 77. Ornamen dengan motif patran dan binatang.....	188
78.	Gambar 78. Kiri: ornamen Mesjid Mantingan dan kanan: relief candi Panataran.....	190
79.	Gambar 79. Ornamen dengan motif teratai.....	190
80.	Gambar 80. Ornamen 43 (a) dan (b) digambarkan dengan motif patran.....	191
81.	Gambar 81. Bentuk motif patran.....	192
82.	Gambar 82. Ornamen mesjid 44 (a) dan (b) digambarkan dengan motif patran.....	192
83.	Gambar 83. Bentuk motif patran.....	193
84.	Gambar 84. Ornamen dengan motif jalinan dan patran.....	193
85.	Gambar 85. Ornamen dengan motif huruf Jawa kuna	194
86.	Gambar 86. Ornamen dengan motif patran.....	195
87.	Gambar 87. Ornamen dengan motif bunga teratai.....	197
88.	Gambar 88. Ornamen dengan motif patran.....	197
89.	Gambar 89. Penggambaran motif kala.....	198
90.	Gambar 90. Ornamen dengan motif patran.....	199
91.	Gambar 91. Penggambaran motif kala.....	199
92.	Gambar 92. Ornamen berbentuk medalion.....	200
93.	Gambar 93. Ornamen dengan motif patran.....	200
94.	Gambar 94. Ornamen dengan motif patran.....	201
95.	Gambar 95. Ornamen dengan motif patran.....	202
96.	Gambar 96. Ornamen dengan motif teratai.....	202
97.	Gambar 97. Ornamen dengan motif labu air.....	203
98.	Gambar 98. ornamen (a) dan (b) digambarkan dengan motif patran.....	204
99.	Gambar 99. Ornamen dengan motif bunga bungur.....	205
100.	Gambar 100. Tanaman bunga bungur.....	206
101.	Gambar 101. Ornamen dengan motif jalinan.....	207
102.	Gambar 102. Bentuk pola jalinan.....	208
103.	Gambar 103. Ornamen dengan motif labu air.....	208

104.	Gambar 104. Ornamen dengan motif labu air.....	209
105.	Gambar 105. Ornamen dengan motif patran.....	210
106.	Gambar 106. Ornamen dengan motif teratai.....	211
107.	Gambar 107. Mimbar Mesjid Mantingan.....	213
108.	Gambar 108. Ornamen pada tiang mimbar dengan motif patran.....	214
109.	Gambar 109. Ornamen pada dinding mimbar dengan motif patran.....	215
110.	Gambar 110. Detail ornamen pada bagian dinding mimbar.....	216
111.	Gambar 111. Ornamen pada bagian atas mimbar dengan motif patran.....	216
112.	Gambar 112. Detail ornamen pada bagian atas mimbar.....	217
113.	Gambar 113. Motif teratai.....	228
114.	Gambar 114. Motif labu air.....	230
115.	Gambar 115. Motif kamboja.....	231
116.	Gambar 116. Motif pohon kelapa.....	233
117.	Gambar 117. Motif pohon palm.....	234
118.	Gambar 118. Motif pohon bambu.....	235
119.	Gambar 119. Motif pohon pandan.....	236
120.	Gambar 120. Motif bunga.....	237
121.	Gambar 121. Motif burung poenik.....	238
122.	Gambar 122. Motif binatang ketam.....	239
123.	Gambar 123. Motif burung angsa.....	240
124.	Gambar 124. Motif burung garuda.....	241
125.	Gambar 125. Motif kera.....	242
126.	Gambar 126. Motif gajah.....	244
127.	Gambar 127. Motif singa.....	246
128.	Gambar 128. Motif binatang buaya.....	247
129.	Gambar 129. Motif Khayali (burung berkepala naga)..	248
130.	Gambar 130. Motif makara.....	249
131.	Gambar 131. Motif kala.....	250
132.	Gambar 132. Motif jalinan.....	252
133.	Gambar 133. Motif candi bentar.....	254
134.	Gambar 134. Motif bangunan cungkup.....	255
135.	Gambar 135. Motif awan.....	257
136.	Gambar 136. Motif gunung.....	258
137.	Gambar 137. Motif batu karang.....	261

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontak kebudayaan pasti terjadi, meskipun tingkat saling pengaruh kadang tidak sama bahkan sulit untuk dibedakan antara budaya yang dipengaruhi maupun yang mempengaruhi. Hasil kebudayaan masyarakat, di satu sisi ada yang menonjol dan di sisi lain hampir tidak terasa batasannya. Kebudayaan yang berasal dari peralihan zaman Hindu-Jawa ke Islam menunjukkan akulturasi¹ budaya. Proses akulturasi tercermin dalam sesuatu pembentukan budaya.

Pembentukan budaya melalui cara-cara pemuasan kebutuhan keindahan ditentukan secara budaya dan terpadu pula dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Proses pemuasan terhadap kebutuhan keindahan itu berlangsung dan di atur oleh seperangkat nilai dan asas budaya yang berlaku dalam masyarakat.² Manusia menciptakan budaya dan kemudian kebudayaan memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku

¹ Akulturasi adalah suatu proses, bukan sebuah peristiwa yang terisolasi (*acculturation is a process, not an isolated event*), Thurnwald dalam Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungannya Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 106.

² Tjejep Rohendi Rohidi dalam Soegeng Toekio M, Guntur, Achmad Sjafi'i, *Kekriyaan Nusantara* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007), hlm. 3.

manusia, sehingga bagaimana manusia dalam menanggapi dunia dan lingkungannya.³

Proses-proses yang terjadi dalam masyarakat dan menghasilkan budaya yang berupa artifak tidak terlepas dari berbagai aspek yang melingkupinya, ada kekuatan yang mendorong terwujudnya artifak tersebut. Hubungan aspek-aspek dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah manusia dalam menunjang kebutuhan religius untuk mencapai kepada tataran *kasampurnan*. Setiap ritual terrepresentasikan sebuah wujud bendawi yang mendukung proses pencapaian tersebut. Perwujudan bendawi direpresentasikan melalui karya seni untuk pemenuhan kebutuhan secara artistik dihadapan masyarakat dan penguasa.

Seni rupa tradisi tidak dibuat semata-mata untuk keindahan, sebaliknya tidak ada benda pakai (sehari-hari/upacara: sosial/kepercayaan/agama) yang asal dipakai. Karya tersebut pasti indah dengan kaidah-kaidah tertentu. Keindahan sebuah karya seni bukan sekedar memuaskan mata, tetapi melebur dengan kaidah moral, adat, tabu, tuntunan, agama dan sebagainya sehingga selain bermakna sekaligus indah.⁴

³ Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 1.

⁴ Primadi Tabrani dalam Hartono, "Rupa dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa Di Jawa", *Tesis* (Institut Teknologi Bandung, 1999), hlm. 7.

Ornamen⁵ sebagai hasil budaya dan karya seni masyarakat keberadaannya ternilai sebagai hasil dari eksplorasi yang terwujud dalam kenyataan. Manusia mengeksplorasikan keindahan dalam bentuk ornamen untuk memberi rangsangan estetik pada benda atau bangunan hasil ciptaannya.

Ornamen dapat dikatakan memiliki sifat multi dalam menghias suatu benda atau bangunan. Keberadaan ornamen dapat dirasakan mudah atau sulitnya untuk membuat dan menempatkan hiasan ornamen pada benda yang dihias. Tampilan ornamen masih sering dilihat dan mampu bertahan dari masa ke masa hingga saat ini.

Jika dikembalikan pada fungsi ornamen, maka ornamen tidak sekedar menghias tetapi visualisasinya memiliki nilai makna. Keberadaan ornamen dapat mengusung simbol status. Penerapan ornamen pada bangunan atau peralatan yang cukup sederhana misal diwujudkan dalam bentuk abstrak, coretan, lekukan yang cukup rumit berbentuk *lung-lungan*, geometris, binatang, stilasi dari bentuk-bentuk alam atau yang lain. Kenyataan yang muncul bahwa ornamen dapat memberi kesan indah bahkan dapat dikatakan hiasan yang cukup rumit.

⁵ Penulis dalam kajian ini menggunakan istilah ornamen dari pada istilah ragam hias, atau motif hias meskipun terdapat arti yang sama yaitu dibuat dari suatu bentuk dasar hasil susunan motif yang dipolakan dan merupakan ekspresi keindahan yang diaplikasikan dalam berbagai objek buatan manusia. Guntur, *Studi Ornamen Sebuah Pengantar* (Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta, 2004), hlm. 1.

Hasil dari eksplorasi yang terwujud dalam bentuk ornamen sebenarnya tidak sekedar sebagai hiasan atau hanya sebuah permainan pola-pola yang tidak memiliki arti apa-apa. Keberadaan ornamen apabila dikaitkan dengan seni bangunan, desain dan kriya yang selama ini dianggap sebagai seni yang paling dekat dengan masyarakat, justru ornamen memiliki ungkapan yang merepresentasikan nilai-nilai tersembunyi selain sebagai tampilan estetik.

Pada zaman prasejarah, manusia sudah mengenal seni. Terbukti dengan sentuhan ornamen yang sering di jumpai pada artifak peninggalannya. Ornamen dalam peradaban tertentu, dipakai sebagai kebutuhan psikologis atau religius dan komunikasi antar manusia sebelum menemukan huruf. Pewarisan budaya yang berbentuk ajaran atau cerita diwujudkan dengan gambar yang dibuat dengan berbagai media seperti yang dipahatkan pada batu dalam bentuk relief. Gambar diwujudkan dengan menampilkan figur atau sebuah adegan cerita. Perwujudan ornamen dapat diketahui bahwa kebudayaan *neolithicum* dan kebudayaan perunggu keduanya menjadi dasar bagi kebudayaan Indonesia.⁶

Mike Susanto menjelaskan, bahwa tradisi ornamentasi dalam kebudayaan Jawa, menjadi pengungkapan daya dukung

⁶ van der Hoop, *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia* (Koninklijk Bataviasch Genootscap Van Kunsten En Wetenschappen, 1949), hlm. 13-14.

yang sangat kuat dan menjadikan bagian yang tak terpisahkan. Visualisasi ornamen sebagai nafas bertutur, berkarya, dan mengaktualkan diri. Visualisasi ornamen telah berada dalam ruang sakral keagamaan dan religi Hindu, Buddha, dan Islam. Keberadaan ornamen yang selama ini masih terwujud, termasuk pula bagaimana candi, mesjid, dan makam bahkan keraton harus tampil sempurna dihadapan masyarakatnya. Ornamen menjadi nafas bertutur dapat dilihat pada hiasan-hiasan pada tembok, tiang, peralatan upacara, perangkat gamelan, keris, wayang, mimbar mesjid, batu nisan dan lain sebagainya. Ornamentasi pada dasarnya membuktikan bahwa tampilan wujudnya dengan berbagai macam bentuk sudah melekat dalam khasanah budaya dan karya seni masyarakat.⁷

Ornamen menjadi nafas berkarya masyarakat yang ingin membuat bahan-bahan menjadi karya seni. Ornamen sebagai hasil kreativitas dan menjadi bagian dari seni, yang pada dasarnya merupakan suatu pernyataan budaya. Sensitivitas seniman⁸ jelas diperlukan, untuk mengontrol keluwesan garis-garis iramanya,

⁷ Mike Susanto, *Membongkar Seni Rupa* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 230.

⁸ Sebagaimana pada masa Hindu, kesenian Islam juga berpusat di istana. Seniman berkedudukan sebagai seorang seniman ahli yang sering disebut *Empu*. Tugasnya tidak hanya menciptakan karya seni, tetapi juga ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat selain mengenal juga cabang seni lainnya. *Empu* dalam mencipta karya seninya dibantu oleh para pembantu atau tukang-tukang yang sering disebut para “cantrik”. Perihal tentang seniman zaman Islam lihat Wiyoso Yudoseputro, *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama* (Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia, 2008), hlm. 149-151.

keseimbangan komposisi dan sebagainya dalam mengisi sesuatu bidang. Seniman ukir memerlukan kreativitas untuk menentukan bagian isian bidang tersebut sesuai dengan kebutuhannya.⁹

Pengalaman empirik, kekuatan estetik, hasrat, sensitivitas dan kreativitas bagi seniman ukir merupakan pendorong munculnya keindahan ornamen. Benda sebagai objek garapnya, dengan sadar atau tidak sadar seniman mampu memahami kehadiran ornamen yang diciptakannya. Seniman tidak hanya memahami peranan ornamen tetapi ada usaha-usaha untuk memberikan makna.

Ornamen sering diwujudkan dengan berbagai motif yang dikomposisikan secara artistik untuk membentuk satu-kesatuan yang khas. Ornamen Masjid Mantingan memiliki banyak ragam motif yang secara rupa memiliki gaya stilasi dan menunjukkan adanya perpaduan unsur-unsur budaya (Hindu, Cina, Islam) dan Jawa (*local genius*).


Perwujudan unsur budaya dalam ornamen Masjid Mantingan ditunjukkan pada beberapa bentuk ornamen. Ornamen diwujudkan dengan diukirkan bolak-balik menunjukkan dua gaya berlainan yaitu ukiran bergaya stilasi dan bergaya realis. Pada ukiran bergaya realis tergambar episode Ramayana seperti pada candi, sedangkan ukiran bergaya stilasi digambarkan dengan

⁹ Soedarso Sp., *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987), hlm. 43-45.

motif tumbuh-tumbuhan. Penggambaran binatang dalam bentuk stilasi menunjukkan adanya perubahan bentuk sosok makhluk hidup dari gaya realis menuju gaya stilasi. Wujud yang paling mencolok pada ornamen Mesjid Mantingan adalah penggambaran binatang melalui stilasi tumbuh-tumbuhan. Perwujudan seperti ini menunjukkan adanya hubungan dengan perkembangan kepercayaan, yaitu zaman peralihan dari Hindu ke Islam. Ornamen jalinan juga dimunculkan secara dominan.

Penerapan ornamen Mesjid Mantingan mengandung ungkapan konsep makna berdasarkan budaya masyarakat. Ornamen Mesjid Mantingan secara teknik menunjukkan adanya seni kerajinan tangan yang memiliki ketrampilan yang tinggi, yaitu kerumitan motif dan penggambaran beberapa motif yang dikomposisikan membentuk figur binatang. Ornamen Mesjid Mantingan adalah sebuah karya seni rupa tradisi. Masyarakat setempat berkeinginan mempresentasikan secara artistik dalam bentuk pahatan atau ukiran dekoratif sehingga dapat memberikan kesan indah atau menyenangkan bagi yang melihatnya.

Ornamen pada mesjid diatur dengan komposisi sedemikian rupa yaitu kombinasi ornamen bentuk medalion dengan bentuk bingkai cermin¹⁰ dan bentuk ornamen lainnya, yang disusun

¹⁰ Bingkai cermin yang dimaksud adalah bentuk ornamen yang berbentuk sebuah persegi panjang yang satu atau dua buah di palang oleh tanda kurawal: . Lihat van der Hoop, 1949, hlm. 314.

secara vertikal dan horisontal. Ornamen tersebut diimbangi dengan penerapan komposisi motif-motif. Penerapan motif dapat dilihat dari adanya perpaduan budaya lain yang terwujud dalam satu visual ornamen. Mengingat salah satu bentuk budaya Hindu memiliki banyak simbol-simbol, demikian juga dengan budaya Cina, Islam dan Jawa. Maka hal yang menarik adalah mengupas nilai maknanya.

Ornamen Mesjid Mantingan penting untuk dikaji. Ornamen tersebut memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan bentuk ornamen lainnya. Sebagai pembanding yaitu ornamen pada Mesjid Demak dan Kudus yang se-zaman, bahkan ornamen yang terdapat pada Mesjid Sendangduwur di Paciran Kabupaten Lamongan, Jawa Timur yang konon tiruan dari Mesjid Mantingan.

Berkaitan dengan perupaannya dan lambang ornamen Mesjid Mantingan, keberadaannya menyangkut beberapa aspek. Aspek pertama: Ornamen Mesjid Mantingan memiliki latar belakang sejarah dan budaya. Perpaduan budaya merupakan konsep historis dan filosofi yang mendasari keberadaan ornamen Mesjid Mantingan. Aspek kedua: menyangkut masalah karakteristik seni Islam pada ornamen Mesjid Mantingan dengan ditandai munculnya unsur Hindu, Cina, dan "*local genius*". Aspek ketiga: adalah berkaitan dengan makna lambang (simbol) pada perupaannya motif ornamen Mesjid Mantingan.

Menggarisbawahi hal-hal yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas maka cukup representatif untuk diteliti dengan judul “Ornamen Masjid Mantingan di Jepara Jawa Tengah”. Ornamen Masjid Mantingan memiliki percampuran motif dalam perwujudannya. Aspek rupa ornamen Masjid Mantingan sebagai karya seni tradisi tidaklah berdiri sendiri tetapi berkaitan dengan nilai makna yaitu sistem nilai tertentu yang dianut masyarakat pada waktu itu.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari hasil budaya berbentuk artifak yang secara visual mampu memberikan peran dan gambaran terjadinya pengislaman. Keberadaan ornamen Masjid Mantingan harus diperhatikan sebagai bukti dari sebuah kekayaan budaya yang tervisual. Untuk mengetahui dan menjelaskan masalah di atas, maka dapat dirumuskan mengenai permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan ornamen pada Masjid Mantingan?
2. Bagaimana karakteristik seni Islam pada ornamen Masjid Mantingan?
3. Mengapa ornamen Masjid Mantingan menghadirkan unsur-unsur Hindu, Cina, dan *local genius*?
4. Bagaimana makna lambang (simbol) motif ornamen Masjid Mantingan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap ornamen Mesjid Mantingan berdasarkan pengumpulan dan pengelolaan data adalah untuk:

1. Memahami dan menjelaskan keberadaan ornamen pada Mesjid Mantingan.
2. Memahami dan menjelaskan secara faktual karakteristik seni Islam pada ornamen Mesjid Mantingan.
3. Memahami dan menjelaskan ornamen Mesjid Mantingan yang masih menghadirkan unsur-unsur Hindu, Cina, dan *local genius*.
4. Memahami dan menjelaskan makna lambang (simbol) motif ornamen Mesjid Mantingan.

D. Manfaat Penelitian

Pemilihan topik ornamen Mesjid Mantingan sebagai titik sentralnya yang berdasarkan anggapan bahwa ornamen Mesjid Mantingan memberi gambaran makna melalui visualisasi yang terukir. Dalam hal ini, penelitian terhadap ornamen Mesjid Mantingan diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi:

1. Peneliti, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan secara mendalam mengenai ornamen dan memperoleh kejelasan mengenai ornamen Mesjid Mantingan melalui lambang berdasarkan berbagai masukan data dan fakta.

2. Keilmuan, secara teoritis, penelitian ini akan berguna bagi ilmuwan dalam membangun ilmu baru. Setidaknya penelitian ini dapat memberikan pengembangan konsep makna lambang berkaitan dengan perwujudan ornamen serta kontribusi dalam dunia pemikiran ilmiah di bidang teori dan ilmu seni khususnya di lingkungan pendidikan seni rupa.
3. Masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan informasi baru dalam pemahaman mengenai ornamen Masjid Mantingan. Mengingat ornamen adalah wujud budaya yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat dan merupakan salah satu media apresiasi sebelum mengenal tulis. Tetapi sebelumnya, masyarakat sebaiknya memahami dahulu wujud, keberadaan, dan fungsi ornamen sebagai hasil budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Kegiatan penelitian ilmiah umumnya diawali dengan studi kepustakaan, untuk mendapatkan data-data dalam rangka membangun kerangka pemikiran sebagai konsep dasar penelitian. Salah satu tujuan dari studi pustaka merupakan langkah untuk memberikan posisi penelitian yaitu menunjukkan perspektif yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan mampu menunjukkan orisinalitas. Dalam hal ini, penelitian mengenai ornamen Masjid Mantingan sudah pernah diteliti dan dilihat dari sejumlah bahan

kepustakaan yang telah ditinjau, ternyata belum ada yang menulis sebagaimana permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini.

Achmad Sjafi'i, "Studi Tentang Aspek Simbolis Pada Relief Mesjid Mantingan", *Skripsi*, Yogyakarta: STSRI "ASRI" (1983). Laporan penelitian ini secara metode menggunakan penelitian kualitatif. Tetapi penelitian tersebut masih terbingkai pada hipotesis (seharusnya tidak perlu ada) "ada hubungan antara makna simbolis relief dengan fungsi mesjid". Hasil penelitian menjelaskan bahwa relief Mesjid Mantingan mempunyai simbol-simbol Hindu-Islam. Disinggung juga mengenai panel-panel berukir bolak-balik (dwimuka), namun kurang adanya penjelasan secara detail. Pembahasan relief Mesjid Mantingan yang tampak, secara identifikasi dan klasifikasi pada aspek simbolis belum seluruhnya mengungkapkan "motif-motif tersembunyi" pada relief tersebut. Penelitian di atas lebih mengarah pada pembuktian hipotesis tentang adanya keterpengaruhannya Hindu-Islam, sehingga pembahasan makna relief belum diungkapkan secara mendalam. Kerangka tafsir berdasarkan teori simbol presentasionalnya Susanne K. Langer dalam *Problem of Art* dengan kaca mata yang mengarah pada eksistensi seni murni (seni Patung).

Per pembahasan dalam Tesis ini dengan judul "Ornamen Mesjid Mantingan di Jepara Jawa Tengah" lebih menekankan pada

penelitian kualitatif (tanpa hipotesis). Fokus pada penelitian ini lebih mengungkapkan keberadaan ornamen Masjid sebagai hiasan dan ajaran, karakteristik seni Islam, dan makna mendalam terhadap motif ornamen Masjid Mantingan dengan pendekatan estetika Jawa.

Abdul Khadir, *Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara* (1979). Buku ini berisi tentang perkembangan seni ukir Jepara antara tahun 1879 sampai tahun 1979 dengan disertai contoh-contoh hasil seni ukir Jepara mulai dari yang klasik sampai modern. Penjelasan tentang perkembangan seni ukir yang mempunyai latar belakang sejarah Masjid dan Makam Mantingan dapat memberikan pengkayaan kajian bentuk ornamen.

SP. Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara* (2000). Buku ini lebih ke arah kerajinan mebel ukir Jepara menyangkut dari sudut estetika. Hasil penjelasannya terdapat tiga tokoh wanita penting yang mendorong perkembangan ukiran Jepara. Di antaranya diungkapkan sosok Ratu Kalinyamat yang memiliki peran penting dalam pengembangan ukiran serta penyebaran agama Islam melalui kesenian. Ukiran yang terdapat pada dinding Masjid dan Makam Mantingan dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan penyebaran agama Islam. Pengungkapan tulisan ini

secara tidak langsung menjadi landasan pemikiran terkait keberadaan ornamen.

Kusen, *Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa Dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing: Studi Kasus Tentang Gaya Seni Relief Candi di Jawa antara Abad IX-XVI Masehi* (1985). Buku ini menguraikan tentang gaya relief candi di Jawa yang menunjuk beberapa relief pada candi kemudian di analisis menurut komponen relief dan susunan komponen relief. Di sisi lain, aspek kreativitas dan kemandirian seniman Jawa terhadap faktor di luar diri seniman dengan faktor diri seniman. Diungkapkan juga bagaimana seniman Jawa dalam menerima budaya luar dalam mewujudkan ukiran. Khusus relief Masjid Mantingan yang diukir bolak-balik, menjadi salah satu bahan kajiannya. Pengungkapan tulisan ini secara tidak langsung menjadi landasan pemikiran dalam kajian yang memfokuskan pada bentuk ornamen Masjid.

Kajian historis yang menunjukkan hubungan Masjid Mantingan dan Ratu Kalinyamat di antaranya tulisan Chusnul Hayati, Dewi Yulianti, Sugiyarto dengan judul *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada Abad XVI* (2000) dan Tulisan Hartojo dan Amen Budiman dengan judul *Kompleks Makam Ratu Kalinyamat Mantingan-Jepara: Segi-segi Sejarah dan Arsitektur* (1982). Kedua buku ini menjelaskan peranan Ratu Kalinyamat di

Jepara yang memiliki keterhubungan dengan kerajaan Demak dan situs peninggalan yang berupa makam dan mesjid. Dijelaskan pula tentang situs peninggalannya yang memiliki seni hias yang memiliki keunikan berupa motif yang di-stilasi. Pada tulisan Hartojo dan Amen Budiman mengungkapkan beberapa ornamen mesjid dengan cara mengidentifikasi motif-motif tersebut melalui identifikasi tumbuh-tumbuhan yang hidup di sekitar mesjid maupun tanaman yang dianggap dari Cina. Pengungkapan tulisan ini sangat membantu dalam memahami keterhubungan Ratu Kalinyamat dengan Mesjid Mantingan dan membantu mengidentifikasi lebih lanjut terhadap motif-motif lain yang belum teridentifikasi.

Sumber tulisan ilmiah sebagai tinjauan pustaka diharapkan dapat memperoleh referensi yang digunakan untuk memberikan informasi yang diperlukan dan dapat mendukung analisis data, sesuai batasan perumusan yang dirumuskan.

F. Landasan Pemikiran

Kesenian sebagai produk budaya akan tetap hidup jika produk budaya itu memiliki makna bagi masyarakat pendukungnya. Kesenian sepanjang perjalanan sejarah tampil dengan berbagai corak dan gaya yang menonjol, baik hasil

keaktivitas kolektif maupun ciptaan individual. Kesenian adalah produk budaya mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.¹¹ Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu unsur penting kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas.¹²

Ornamen sebagai karya seni hasil kreatif seni ukir dalam lingkungan masyarakat, kehadirannya sebagai bentuk kekaryaannya melalui hasil penggalian unsur budaya yaitu kesenian. Berawal dari keinginan manusia untuk menambah indah dan makna pada benda atau peralatan. Keinginan tersebut kemudian berlanjut dalam suatu aktifitas menghias benda-benda dan peralatan melalui penerapan unsur-unsur ornamen dengan berbagai media dan teknik, agar bertambah indah dan menarik.¹³

Ornamen Masjid Mantingan memiliki keragaman corak motif yang muncul hasil karya seniman ukir masyarakat setempat. Untuk mengenal corak maka susunan dan penerapan motif-motif dianggap dapat menjadi kunci untuk mengenal corak dari suatu karya. Ornamen Masjid Mantingan sebagai karya yang memiliki kekhususan secara rupa (visual) mengandung perwujudan motif

¹¹ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 39.

¹² Kayam, 1981, hlm. 38.

¹³ Hasan Shadily dalam Sugandi, "Ornamentik Prasejarah Sebagai Dasar Seni Hias Indonesia", *Laporan Penelitian* (STSI Surakarta, 1996), hlm. 10.

stilasi dan simbol. Tentang simbol Maclver dalam Dillistone mengungkapkan sebagai berikut:

“Simbol merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama....Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol. Masyarakat hampir tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol.”¹⁴

Pendapat tersebut memberikan gambaran terhadap perwujudan ornamen Masjid Mantingan mengandung simbol-simbol motif. Motif sebagai simbol mengungkapkan sebuah komunikasi dimaksudkan untuk mencapai hasil langsung sebagai ajaran.

Lambang diwujudkan memiliki fungsi religius, seni, dan teknis semata-mata sebagai alat komunikasi.¹⁵ Sebuah lambang tercipta mempunyai makna yang tersirat di dalamnya. lambang memperlihatkan sesuatu dari kaidah-kaidah yang berlaku dalam perbuatan manusiawi, pengertian, dan ekspresi. Kaidah-kaidah tersebut tidak hanya berhubungan dengan akal budi dan pengertian manusia, tetapi dengan seluruh pola kehidupannya, seluruh perbuatan, dan harapan manusia. Meskipun, kaidah-kaidah tersebut selalu mengalami perubahan dan memerlukan

¹⁴ R.M. Maclver dalam F.W. Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 15.

¹⁵ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 147.

proses belajar yang saling berhubungan dengan kondisi yang disusun kembali melalui perubahan dalam simbol-simbol.¹⁶

Herbert Mead menjelaskan bahwa karena simbol, manusia merespon secara aktif menciptakan kembali lingkungannya. Simbol pada umumnya memiliki fungsi secara spesifik yaitu: 1) mengingat objek yang ditemui; 2) meningkatkan kemampuan mempersepsikan lingkungan; 3) meningkatkan kemampuan berpikir; 4) meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah; 5) memungkinkan melampaui waktu, ruang, bahkan pribadi sendiri; 6) memungkinkan membayangkan realitas metafisis, seperti surga dan neraka; 7) memungkinkan orang dari perbudakan yang datang dari lingkungan mereka.¹⁷

Berdasarkan konsep-konsep tersebut maka simbol-simbol tersebut dapat sebagai acuan peneliti untuk memahami ornamen Mesjid Mantingan dengan mengungkap makna-makna pada aspek-aspek yang ada secara mendalam. Melalui konsep simbol tersebut dapat membantu dalam menafsirkan aspek-aspek ornamen Mesjid Mantingan yang tampaknya di dalam simbol tersebut dipakai.

¹⁶ Peursen, 1993, hlm. 150.

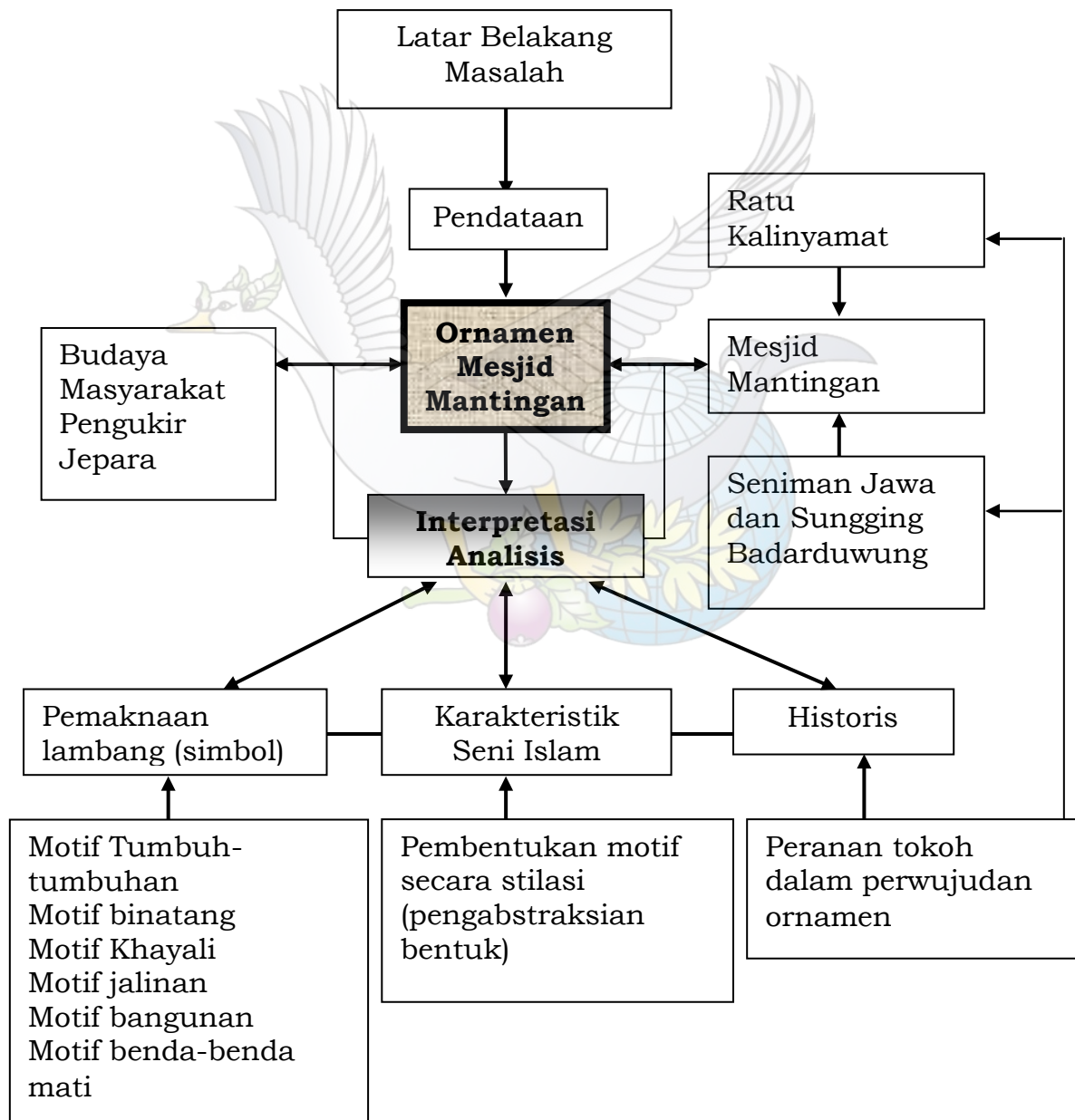
¹⁷ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: dari Teori Kalsik Sampai Perkembangan Mutahir Teori Sosial Posmodern*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 395-396.

Mengutip dari pandangan Mead, dapat memberikan penjelasan terkait dengan penggambaran ornamen Mesjid Mantingan yaitu: mengingatkan objek yang ditemui, meningkatkan persepsi lingkungan, meningkatkan kemampuan berpikir. Simbol mengingatkan objek yang ditemui mengarahkan adanya unsur-unsur budaya luar dalam penggambaran ornamen Mesjid Mantingan. Simbol meningkatkan persepsi lingkungan, memberikan pemahaman terhadap sikap seniman dalam menciptakan ornamen disesuaikan dengan zaman peralihan Hindu ke Islam. Simbol meningkatkan kemampuan berpikir sesuai dengan pemaknaan lambang motif ornamen Mesjid Mantingan. Merespon bentuk motif melalui proses berpikir dan mempelajari simbol sekaligus makna. Berpikir dapat dipahami sebagai tindakan interaksi dengan diri sendiri.

Karya dari manusia dilaksanakan dengan suatu tujuan, yaitu setiap benda dari alam di sekitarnya yang diolah dan dikerjakan oleh manusia mengandung dalam dirinya suatu nilai tertentu. Berkarya berarti merealisasikan gagasan yang dianggap bernilai.¹⁸ Ornamen Mesjid Mantingan memiliki keterhubungan dengan Mesjid Mantingan yang konon dibangun oleh Ratu Kalinyamat dan seorang patih Cina. Pengungkapan ornamen

¹⁸ Abdul Azis Said, 2004, hlm. 2.

Mesjid Mantingan menunjukkan tata ungkapan atau imaji melalui penggambaran motif yang memunculkan yaitu figur binatang, tumbuh-tumbuhan, jalinan dan bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa ornamen Mesjid Mantingan memiliki ungkapan sendiri melalui lambang dan historis.



Skema 1. Pola kerangka berpikir

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah penelitian untuk memperoleh data-data informasi, mengolah dan menganalisisnya. Hal-hal yang berhubungan dengan langkah penelitian berdasarkan pembabakan metode yang dilakukan meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Strategi Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan memperoleh data-data informasi yang ditekankan pada kualitas, maka jenis penelitian yang digunakan dipilih metode penelitian kualitatif¹⁹. Metode diskriptif diterapkan untuk mengetahui rupa (visual) ornamen Mesjid Mantingan dengan melihat sifat data penelitian. Penelitian kualitatif memiliki natural *setting* dan bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berwujud kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka.²⁰ Artinya peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi objek yang diteliti dengan sebenarnya guna mendukung penyajian data.

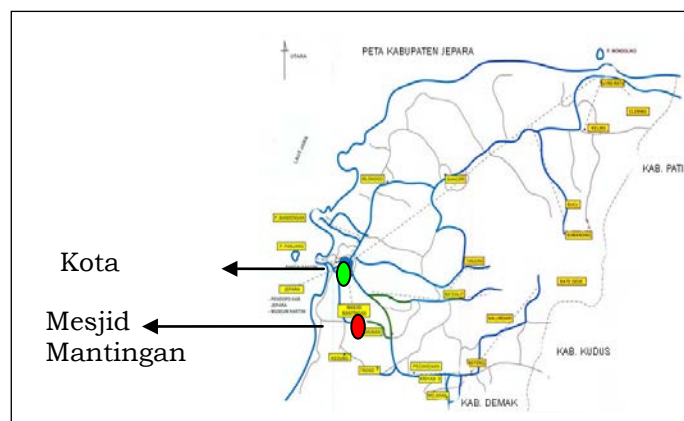
¹⁹ Penelitian kualitatif ialah berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Lofland dalam Lexy. J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 112.

²⁰ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Pers, 2002), hlm. 6.

Penelitian kualitatif cenderung tidak memotong cerita dan data lainnya dengan simbol-simbol angka.²¹

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di kompleks Mesjid dan Makam Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat. Kompleks mesjid dan makam terletak di desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Jepara. Letak mesjid dan makam \pm 5 km ke arah selatan dari kota Jepara. Mesjid dan makam Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat merupakan peninggalan Islam-kuno. Keberadaannya sebagai pusat aktivitas penyebaran agama Islam di pesisir utara pulau Jawa khususnya wilayah Jepara. Mesjid Mantingan ditetapkan sebagai salah satu peninggalan purbakala dan menjadi suaka budaya serta salah satu aset wisata sejarah dan religi di Jepara.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian
(Sumber : www.jepara.go.id, tanggal 15 Desember 2007)

²¹ Sutopo, 2002, hlm. 35.

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah artifak berbentuk ornamen yang terdapat pada Mesjid Mantingan. Secara kualitatif dijabarkan ke dalam kata-kata. Artinya sumber data dalam pengertian kualitatif adalah manusia, tingkah laku, dokumen, artifak serta benda-benda lainnya. Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Narasumber: Achmad Sjafi'i sebagai peneliti dan dosen Seni Rupa ISI Surakarta. Munawar dan Suharno sebagai seniman ukir. Ali Safi'i dan Ahmad Muzaidi sebagai ulama, juru kunci Mesjid dan Makam Mantingan. Mosleh sebagai pensiunan pegawai guru SMK (SMIK) Negeri Jepara dan pengrajin patung dan ukir. Keseluruhan narasumber tersebut dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai sejarah ornamen dan mesjid berdasarkan mitos-mitos yang berkembang, makna motif, dan perwujudan ornamen Mesjid Mantingan.
- b. Sumber tertulis berupa buku, majalah, jurnal, laporan penelitian dan penelusuran melalui internet sebagai referensi yang relevan. Hasil penelusuran melalui sumber tertulis antara lain: teori untuk menganalisis kajian ornamen Mesjid Mantingan, penjelasan sejarah ornamen dan mesjid, tokoh Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat serta Sungging

Badarduwung yang terkait dengan keberadaan ornamen Mesjid Mantingan. Beberapa sumber tertulis tersebut dapat digunakan dalam kajian teoritis maupun menganalisis data penelitian.

- c. Dokumen (arsip) berupa arsip dan foto-foto dokumentasi dinas purbakala. Dokumen yang ditemukan berupa ilustrasi tokoh Ratu Kalinyamat di museum Kartini Jepara, bagan silsilah Ratu Kalinyamat dan peta di kompleks Mesjid dan Makam Mantingan, dan foto ornamen bolak-balik di museum Ronggo Warsito Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada metode penelitian melalui alat-alat (*instrument*) penelitian yaitu dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumen (arsip).

Observasi²² dilakukan dengan mengamati dan mencari fakta dan data tentang ornamen Mesjid Mantingan yang bersumber pada peristiwa, tempat atau lokasi dan benda/artifak. Peneliti mengamati dari berbagai realitas yang ada, di antaranya dari segi rupa (*visual*) secara langsung mengamati detail ornamen yang

²² Observasi merupakan suatu teknik untuk menggali sumber data berupa peristiwa, tempat, lokasi, dan rekaman. Teknik observasi didasarkan atas pengamatan secara langsung. Pengamatan merupakan alat yang valid untuk mengetes suatu kebenaran atas informasi yang diberikan kepada subjek untuk memperoleh kevalidan tentang data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang ada di lokasi penelitian. H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 103.

terdapat pada dinding Mesjid Mantingan. Melakukan pengklasifikasian, identifikasi, dan pengukuran terhadap ornamen Mesjid Mantingan.

Observasi tidak hanya mengamati, tetapi juga melakukan pemotretan untuk mendokumentasikan ornamen Mesjid Mantingan lengkap dengan detail motif dan teknik perwujudan serta penerapannya. Fakta-fakta tersebut membantu dalam pengumpulan data, terutama digunakan untuk memperjelas deskripsi dan analisis terhadap data-data yang disajikan.

Wawancara dilakukan dengan cara mendalam, artinya tidak dilakukan dengan struktur yang ketat. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang semakin memfokus pada pokok permasalahan. Wawancara secara bebas dan fleksibel memungkinkan kejujuran dan kedalaman dari narasumber. Pemilihan narasumber berdasarkan pengetahuannya mendalami situasi sehingga memberikan informasi yang diperlukan. Wawancara dibantu dengan alat perekam dan dilakukan pencatatan untuk mengetahui pandangan mereka terhadap ornamen yang terdapat pada dinding Mesjid Mantingan. Hasil wawancara dapat diketahui hal-hal yang meliputi sejarah, cerita tokoh yang berperan, teknik perwujudannya, jenis motif hingga pengaruh-pengaruh yang mendorong terwujudnya ornamen tersebut dan makna menurut pandangan mereka.

Wawancara diarahkan kepada narasumber yang dapat memberikan keterangan atau informasi, yaitu: Achmad Sjafi'i sebagai peneliti dan dosen ISI Surakarta pernah melakukan penelitian terhadap relief Masjid Mantingan; Munawar dan Suharno sebagai seniman ukir bertempat tinggal di desa Bulungan, Jepara; Ali Safi'i dan Ahmad Muzaidi sebagai juru kunci Masjid dan Makam Mantingan bertempat tinggal di desa Mantingan, Jepara. Data yang diperoleh dari wawancara adalah:

- 1) penjelasan tokoh-tokoh yang dimakamkan di kompleks Masjid Mantingan dan memiliki keterkaitan dengan keberadaan ornamen Masjid Mantingan. Tokoh tersebut adalah pangeran Hadiri, Ratu Kalinyamat, dan Sungging Badarduwung;
- 2) sejarah berdirinya Masjid Mantingan dan pencipta ornamen Masjid Mantingan;
- 3) penjelasan makna motif ornamen Masjid Mantingan.

Wawancara dengan seniman ukir menghasilkan data tentang perwujudan ornamen Masjid Mantingan secara teknik untuk menghasilkan pencapaian estetis. Pencatatan dilakukan untuk melengkapi data pemotretan dan wawancara.

Studi pustaka sebagai kajian teoritis dilakukan untuk mendapatkan informasi dan referensi dari sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Data-data tersebut berupa: buku, majalah, artikel, dan laporan penelitian terkait dengan kajian penelitian. Penelusuran melalui internet dilakukan untuk

mendapatkan tulisan berupa artikel atau informasi mengenai peta lokasi, tokoh, mesjid, dan ornamen yang dipublikasikan melalui internet. Pengumpulan data dengan cara studi pustaka dilakukan di beberapa perpustakaan yaitu perpustakaan daerah Kabupaten Jepara, perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan UNS Surakarta, perpustakaan Reksopustoko Mangkunegaran dan koleksi dari pengurus Mesjid Mantingan.

Dokumen (arsip) dilakukan untuk mendapatkan fakta dan data. Melihat perubahan-perubahan atau kondisi ornamen Mesjid Mantingan sebelumnya. Pencarian dokumen (arsip) dilakukan di museum Kartini Jepara dan museum Ronggo Warsito Semarang. Hasil pengumpulan data dari dokumen (arsip) di antaranya ilustrasi sosok Ratu Kalinyamat yang tersimpan di museum Kartini Jepara. Silsilah tokoh Ratu Kalinyamat di serambi makam Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat. Artifak ornamen Mesjid Mantingan berukir bolak-balik yang tersimpan di museum Ronggo Warsito Semarang.

Teknik pengumpulan data di atas untuk menangkap informasi kualitatif dari sekian pihak berkaitan dengan rumusan masalah. Data hasil observasi, dokumen (arsip), wawancara, pencatatan dan studi pustaka dianalisis untuk mendapatkan keterangan dan informasi serta menjawab permasalahan yang dirumuskan dari kajian ornamen Mesjid Mantingan.

5. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan sejak awal bersamaan proses pengumpulan data sehingga proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian.²³ Data-data hasil wawancara, studi pustaka dan dokumen (arsip) dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis proses selektif, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari catatan lapangan.²⁴ Reduksi data berlangsung secara terus-menerus terhadap data-data wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi sepanjang penelitian dengan membuat ringkasan dari data lapangan. Peneliti juga memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis dalam bentuk catatan.

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan.²⁵ Data-data yang disajikan dari hasil reduksi wawancara, studi pustaka, dan dokumen (arsip) ditinjau kembali relevansinya dengan objek yang diteliti, sehingga simpulan perlu diverifikasi agar mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Dilakukannya aktifitas pengulangan

²³ Sutopo, 2002, hlm. 86-87.

²⁴ Sutopo, 2002, hlm. 91.

²⁵ Sutopo, 2002, hlm. 92.

untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat.²⁶ Hal ini dilakukan dengan cara pengecekan dan melihat ulang data yang diperoleh di lapangan serta dilakukan cek silang (*cross check*).

Proses interaksi analisis di atas dilakukan untuk menghasilkan klasifikasi atau identifikasi ornamen Masjid Mantingan. Hasil klasifikasi terhadap ornamen Masjid Mantingan kemudian dianalisis dengan menggunakan interpretasi analisis yaitu mengarah pada penafsiran makna dan dilakukan dengan sengaja. Melakukan interpretasi atas interpretasi yang telah dilakukan oleh pribadi atau kelompok manusia terhadap situasi mereka sendiri. Interpretasi analisis akan dihadapkan pada berbagai karya yang merupakan hasil visualisasi tafsir pengamat. Dalam interpretasi analisis, peneliti mengadakan tafsir terhadap karya tersebut seolah karya itu diciptakan kembali sebagai makna baru, sesuai dengan teori yang digunakan.²⁷ Penafsiran terhadap karya menggunakan pendekatan estetika Jawa²⁸.

²⁶ Sutopo, 2002, hlm. 93.

²⁷ H.B. Sutopo, *Penelitian kualitatif: Sebuah Pendekatan Interpretatif bagi Pengkajian Proses dan Makna Hubungan Antar Subjekif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret (UNS) Press, 1998), hlm. 29.

²⁸ Estetika nusantara (Jawa) diimplementasikan lewat bahasa simbol yang lahir dari pencarian lewat sugesti alam....terjadi hubungan antara dirinya (mikrokosmos) dengan alam semesta dan lingkungannya (makrokosmos) dan hubungan antara dirinya dengan Tuhannya. Dharsono (Sony Kartika), *Estetika* (Bandung: REkayasa Sains, 2007), hlm. 130.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa bab yang secara keseluruhan memuat persoalan-persoalan dasar penelitian, pendahuluan, pembahasan (pengungkapan data, analisis data), dan simpulan. Dalam Tesis ini, penulis menjabarkan secara sistematis atas beberapa bab sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, di dalamnya terurai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Pemikiran, dan Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, Keberadaan Ornamen pada Mesjid Mantingan, di dalamnya terurai Mesjid Mantingan, Peran Tokoh dalam Pendirian Mesjid dan Penciptaan Ornamen, Letak Ornamen pada Mesjid Mantingan dan Fungsi Ornamen pada Mesjid Mantingan.

Bab Ketiga, Karakteristik Seni Islam pada Ornamen Mesjid Mantingan, meliputi Bentuk Ornamen Mesjid Mantingan, Karakter Ornamen Mesjid Mantingan, dan Struktur Ornamen Mesjid Mantingan.

Bab Keempat, Pemaknaan Lambang (simbol) Motif Ornamen Mesjid Mantingan, di dalamnya dijelaskan tentang Lambang (simbol), Pemaknaan Motif Ornamen Mesjid Mantingan.

Bab Kelima, Simpulan dan Saran penelitian hasil analisis.

BAB II

KEBERADAAN ORNAMEN PADA MESJID MANTINGAN



BAB III
KARAKTERISTIK SENI ISLAM
PADA ORNAMEN MESJID MANTINGAN



BAB IV
PEMAKNAAN LAMBANG MOTIF
ORNAMEN MESJID MANTINGAN



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, bab ini merupakan simpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan. Sesuai dengan metode dan analisis yang digunakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberadaan Masjid Mantingan dalam perkembangannya mengalami perubahan bentuk yaitu dari atap lima tingkat seperti sebuah pagoda menjadi bentuk mesjid yang memiliki atap tiga tingkat. Masjid dibangun dengan megah disertai ornamen yang indah. Keberadaan ornamen-ornamen tersebut diletakkan mengelilingi dinding mesjid seperti halnya bangunan candi. Secara visual, ornamen Masjid Mantingan mencerminkan budaya lama bahkan budaya luar tidak serta merta dihilangkan tetapi justru dimunculkan dan dikembangkan melalui stilasi dengan teknik ukir susun atau relief, ukir rendah dan *krawangan*.

Keberadaan ornamen pada Masjid Mantingan sebagai hiasan secara struktur mendukung kemegahan sebuah mesjid. Di sisi lain, ornamen Masjid Mantingan mengungkapkan

sebuah ajaran. Bentuk dari sebuah ajaran, diwujudkan dengan bentuk motif dan tidak melukiskan makhluk hidup secara realis atau naturalis. Figur makhluk hidup di-stilasi sehingga tampak tersamarkan. Meskipun telah ditemukan pahatan secara realis yang menggambarkan figur manusia, keberadaannya tertanam di dinding atau sengaja disembunyikan digantikan dengan memunculkan ukiran tumbuh-tumbuhan. Ornamen Masjid Mantingan memunculkan motif-motif yang serba di-stilasi, hal ini merupakan hiasan yang mengungkapkan sebuah ajaran yaitu dengan menggambarkan kehidupan alam surga atau tempat tinggal para dewa yang penuh keindahan.

2. Karakter seni Islam pada ornamen Masjid Mantingan banyak memunculkan motif-motif dari budaya sebelumnya sebagai lambang, di antaranya motif dari seni Hindu, Cina dan *local genius*. Motif yang diambil dari seni Hindu meliputi motif gunung, motif bangunan (candi bentar, cungkup), motif binatang (gajah, singa, kera, ketam, garuda, angsa). Motif yang terpengaruh dari seni Cina meliputi motif burung poenik, motif labu air, dan teratai. Motif yang menampakkan kekuatan *local genius* di antaranya motif tumbuh-tumbuhan (kelapa, kamboja, palm, bambu, pandan dan sejenis tanaman merambat). Adapun, motif yang menampakkan seni Islam dalam ornamen Masjid Mantingan adalah motif jalinan.

Ornamen Masjid Mantingan menghadirkan unsur-unsur Hindu, Cina, dan *local genius* merupakan gambaran keyakinan masyarakat waktu itu masih kental. Penggabungan unsur-unsur budaya tersebut dilakukan untuk tidak menimbulkan ketegangan masyarakat Hindu-Jawa. Memadukan unsur kebudayaan dijadikan senjata ampuh untuk menarik simpati rakyat pindah ke ajaran Islam. Perpaduan Hindu-Jawa dengan Islam adalah dorongan langsung dalam rangka Islamisasi kebudayaan.

Dua kekuatan yang dihadapi dalam proses penyebaran Islam yaitu: pertama lapisan bawah yang hidup dengan adat-istiadat dan dijiwai oleh keyakinan animisme-dinamisme. Kedua, lapisan atas dengan unsur-unsur filsafat Hindu-Buddha. Penghadiran unsur-unsur tersebut adalah pemahaman berbagai aspek seni budaya yang oleh para pemimpin dan ulama dipergunakan sebagai sarana dakwah. Melalui perpaduan unsur-unsur tersebut, ajaran Islam lebih mudah dipahami oleh masyarakat Jawa.

Pengaruh Islam dalam perwujudan ornamen Masjid Mantingan tidak sampai pada dasar filosofi yang dibangun berdasarkan ajaran, bahwa penggambaran makhluk hidup dilarang dan dianggap menyekutukan Tuhan. Oleh karena itu digambarkan secara stilasi dan tampak tersamarkan. Pengaruh Islam tidak sampai menimbulkan pemutusan secara tegas dengan

kebudayaan Hindu-Jawa. Simbol-simbol Hindu-Jawa tetap berfungsi di antara para bangsawan/penguasa dan masyarakat sebagai ajaran. Unsur seni Islam belum berpengaruh pada tataran teknik. Ornamen Mesjid Mantingan lebih menunjukkan Hindu-Jawa dan Cina.

Penggabungan motif-motif dari seni Hindu, Cina, Islam dan *local genius* tersebut menunjukkan pertanda sinkretisme agama. Keseluruhan bentuk lambang-lambang motif dikemas dalam bentuk seni yang bernuansa Islam. Ornamen Mesjid Mantingan merupakan bentuk seni yang menggambarkan masa transisi atau peralihan dari zaman Hindu ke Islam sehingga ornamen Mesjid Mantingan menunjukkan seni Hindu-Jawa yang bernuansa Islam. Karakter ornamen Mesjid Mantingan dicapai dengan pengabstraksian bentuk, struktur pola, kombinasi keberlanjutan, repetisi, dinamis dan kerumitan.

3. Ornamen Mesjid Mantingan mengungkapkan makna lambang sesuai dengan nilai budaya dan tradisi Jawa. Secara kosmologi, motif-motif ornamen Mesjid Mantingan mencerminkan hubungan *mikrokosmos* (manusia, makhluk hidup), *makrokosmos* (alam semesta). Konsep tersebut mencerminkan asal mula segala sesuatu mengenai alam semesta dan secara tersamar dapat dipahami dengan *sangkan paraning dumadi* yaitu asal mula dan tujuan akhir dari segala yang ada di dunia

terutama manusia. Penggambaran alam semesta pada ornamen Mesjid Mantingan diwujudkan dengan motif gunung yang dipenuhi dengan tumbuh-tumbuhan, diselimuti dengan awan dan beberapa motif gunung dijaga oleh makhluk khayal serta motif gunung yang mengelilingi penggambaran motif binatang dan bangunan.

Makna motif ornamen Mesjid Mantingan dikalsifikasikan ke dalam beberapa jenis motif yaitu motif tumbuh-tumbuhan (kamboja, bambu, pandan, bunga, palm, lung, teratai dan kelapa), motif binatang (burung poenik, garuda, dan angsa, gajah, singa, ketam, kera), motif khayali (burung berkepala naga, kala, makara), motif jalinan, motif bangunan (candi bentar, cungkup), dan motif benda-benda mati (awan, gunung, dan batu karang).

Makna motif ornamen Mesjid Mantingan mencerminkan pengungkapan pandangan masyarakat pada masa transisi Hindu ke Islam. Makna motif ornamen Mesjid Mantingan sebagian besar masih Hinduistik dan Cina. Hal ini menjadi gambaran bahwa makna yang terungkap dalam lambang-lambang yang divisualkan pada ornamen Mesjid Mantingan merupakan adaptasi terhadap lingkungannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disampaikan beberapa saran terkait dengan ornamen Mesjid Mantingan, yaitu:

1. Ornamen Mesjid Mantingan menggambarkan berbagai pengaruh dari unsur seni Hindu, Cina, Islam dan *local genius*. Maka perlu penelitian lebih lanjut tentang proses akulturasi yang terjadi pada pembentuk ornamen Mesjid Mantingan, sehingga dapat diketahui latar belakang terbentuknya motif-motif yang ditampilkan pada ornamen Mesjid Mantingan yang muncul pada awal Islamisasi di Jawa.
2. Ornamen Mesjid Mantingan memiliki persamaan dan perbedaan dengan ornamen mesjid lain yang sejaman misalnya Mesjid Kudus, Mesjid Demak bahkan Mesjid Sendang Duwur yang konon tiruan dari Mesjid Mantingan. Maka perlu penelitian lebih lanjut yang berisi perbandingan terhadap bentuk-bentuk ornamen yang diterapkan, sehingga dapat diketahui adanya keterpengaruhan antara bentuk ornamen yang satu terhadap yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Faruqi, Ismail Raji, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Amin, Dadori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Atmadja, Kusuma et al., *Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah hingga Masa Kini*, Bandung: Pameran KIAS, 1990-1991.
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986.
- Bastomi, Suwaji, *Seni dan Budaya Jawa*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1992.
- Bratakesawa, Raden, *Katrangan Candarasengkala*, Jakarta: Bale Pustaka, 1980.
- Bullough, Nigel, *Historic East Java: Remains in Stone*, Singapore: Adline Communications, 1995.
- Burhan, M. Agus (ed), *Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer: Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso Sp., M.A.*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.
- Chambert-Loir, Henri dan Claude Guillot. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta bekerja sama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Forum Jakarta-Paris, 2007.
- Damais, Louis-Charles, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*, Seri Terjemahan Arkeologi No 3, Jakarta: Ecole Francaise d'Extrême-Orient bekerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995.
- Deraman, Azis, *Islam dan Pengucapan Kesenian: Satu Tinjauan Mengenai Kesenian Alam Melayu*, Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan, 1978.
- Dillistone, F.W., *The Power Of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Gadamer, Hans-Georg, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Graaf, H.J. de, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- _____, *Disintegrasi Mataram Di bawah Mangkurat I*, Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1987.
- _____, *Terbunuhnya Kapten Tack: Kemelut di Kartasura Abad XVII*, Jakarta: Pustaka Utama, 1989.
- _____, dan TH. G. TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986.
- Grottaneli, Vinigi L. "Ornamentation", dalam *Encyclopedya of World Art*, Vol. 10, New york: Mcgraw-Hill, 1985.
- Guntur, *Studi Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta, 2004.
- Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*, Yogyakarta : Kanisius, 2000.
- Hadi W.M., Abdul, *Hermenuetika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, Yogyakarta: Matahari, 2004.
- Hamzuri, *Warisan Tradisional itu Indah dan Unik*, Jakrta: Proyek pembinaan Permuseuman, 1999/2000.
- Hartojo dan Amen Budiman, *Kompleks Makam Ratu Kalinyamat Mantingan-Jepara: Segi-segi Sejarah dan Arsitektur*, Semarang: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Tengah, 1982.
- Hayati, Chusnul, Dewi Yulianti, Sugiyarto, *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*, Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2000.

- Hean-Tatt, Ong, *Simbolisme Hewan Cina*, Jakarta: Kesaint Blanc, 1996.
- Herbert, Robert L., *The Art Criticism of John Ruskin*, Yale University: A Da Capo Paperback, 1963.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984.
- Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono, Bandung: Arti.line untuk MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), 2000.
- Hoop, A. N. J. Th. A Th. van der, *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, Koninklijk Bataviasch Genootscap Van Kunsten En Wetenschappen, 1949.
- K., R. Ismunandar *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Semarang: Dahara Prize, 2007.
- Kadir, Abdul, *Risalah dan Kumpulan data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*, Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979.
- Kartoatmodjo, Soekarto, *Arti dan Fungsi Pohon Hayat dalam Masyarakat Jawa Kuno*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986.
- Kayam, Umar, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kempers, A.J. Bernet, *Ancient Indonesian Art*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1959.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Seri Etnografi, Jakarta: BPPN. Balai Pustaka, 1984.
- _____, *Sejarah Kebudayaan Indonesia, jilid I Kebudayaan Prahistori di Indonesia*, tanpa kota: tanpa penerbit, 1954.
- Kusen, *Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing: Studi kasus Tentang Gaya Seni Relief Candi Di Jawa Antara Abad IX-XVI Masehi*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1985.

- Kusnadi, Hasan M. Ambari, Sujatmi, Popo Iskandar, Fajar Sidik, Wiyoso, Bintarti, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, tanpa kota: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977.
- Muchtarom, Zaini, *Santri dan Abangan Di Jawa*, jilid II, Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1988.
- Moeleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Muljana, Slamet, *Kuntala, Sriwijaya dan Suwanabhumi*, Jakarta: Yayasan Idayu 1981.
- _____, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Djawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Djakarta: Bhratara, 1968.
- Myers, B.S, *Understanding the Arts*, New York: Holt, Rinehart and Wiston, 1961.
- Oudheidkundig Verslag 1930, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van kunten en Wetenschappen*, Batavia-Centrum: Albercht & Co., 1931.
- Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara, *Sejarah dan Hari Jadi Jepara*, Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1988.
- Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Pijper, G.F., *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah, Yessy Augustin, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1985.
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungannya Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Purwadi dan Kazunori Toyoda, *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- _____, dan Maharsi, *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005.

- Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, volume II, Kualalumpur: Oxford University Press, 1978.
- Reid, Anthony *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan*, terj. Sori Siregar, Hasif Amini, dan Dharis Setiawan, Jakarta: Putaka LP3ES Indonesia, 2004.
- Read, Herbert, "Abstrac Art" dalam *Encyclopedia of the Arts*, New York: Meredith press, 1966.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Darmono Hardjowijono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Ritzer, George Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: dari Teori Kalsik Sampai Perkembangan Mutahir Teori Sosial Posmodern*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Roojan, Pepin van, *Chinese Patterns*, Amsterdam: the Pepin Press /Agile Rabbit Editions, 2003.
- Said, Abdul Azis, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern*, Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Sahman, Humar, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1993.
- Santoso, Soewito, *Babad Tanah Jawi*, Surakarta: Dewan Penyantun dan Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta, 2003.
- Sedyawati, Edy, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Simon, Hasanu, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Soedarsono, Djoko Soekiman, Retna Astuti. *Pengaruh India, Islam, dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat

- Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, jilid III, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1959.
- Soemantri, Hilda, *Indonesia Heritage "Seni Rupa"*, Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, inc, 2002.
- Soenarto, *Jepara Surga Industri Mebel Ukir*, Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara Kantor Informasi dan Komunikasi, 2002.
- (Sony Kartika), Dharsono, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Sp., Soedarso, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987.
- _____, *Triologi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.
- Subagya, Rachmat, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar harapan dan Yayasan Cipa loka Caraka, 1981.
- Sujanto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Jawa*, Semarang: Dahara prize, 1992.
- Susanto, Mike, *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Sutopo, H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Pers, 2002.
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- _____, *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pendekatan Interpretatif Bagi Pengkajian Proses dan Makna Hubungan Antar Subjekif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret (UNS) Press, 1998.
- Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Ornemen Ukir*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1987.
- Toekio M., Soengeng, Guntur, Achmad Sjafi'i, *Kekriyaan Nusantara*, Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.

Triyanto, *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*, Semarang: Kelompok Studi Mekar, 2001.

Toer, Pramudya Ananta. *Arus Balik*, Jakarta: Hasta Mitra, 2002.

Wojowasito, Soewojo *Kamus Kawi (Djawa Kuno)-Indonesia*, Malang: Team Publikasi Ilmiah Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Malang, 1970.

Yudoseputro, Wiyoso, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1986.

_____, *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*, Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia, 2008.

Zimmer, Heinrich, *Myths, Symbols in Indian Art and Civilization*, New York: Harper Torchbooks, 1946.

Zoetmulder, P.j., *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, terj. Dick Hartoko SJ., Jakarta: Djambatan, 1983.

Sumber Penelitian

Hartono, AG., "Rupa dan Makna Gunung Wayang Kulit Purwa Di Jawa", *Tesis*, Institut Teknologi Bandung, 1999.

Sugandi, "Ornamentik Prasejarah Sebagai Dasar Seni Hias Indonesia", *Laporan Penelitian*, STSI Surakarta, 1996.

Suyanto, "Penerapan Seni Ukir Pada Perabotan Rumah Tangga", *Laporan Penelitian*, STSI Surakarta, 1998.

Majalah

Satyawati Sulaeman, "Kisah Perjalanan di Jawa Tengah dan Jawa Timur - Juli - Agustus 1975", *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, bagian 1, 1975, 68.

Aan, "Makam Sendhang Dhuwur lan Kaelokane", *Majalah Mekar Sari*, (18 Juli 1990), koleksi ReksoPustoko Mangkunegaran, tanpa halaman.

Sumber Internet

Bambang Setia Budi, "asal-usul Masjid Jawa" dalam *bsb.blogspot.com* tanggal 4 Januari 2009.

Handinoto dan Samuel Hartono "Pengaruh Pertukangan Tiongkok Pada Bangunan masjid Kuno Di Jawa abad XV-XVI" melalui <http://www.petra.ac.id/~puslit/journalsdir.php?DepartmentID=ARS>, 24 September 2008.

J Pamudji Suptandar "Rumah Adat Kudus" dalam *www.gebyokcenter.com/history.html*, 28 Desember 2005.

"Lukisan Jepara", Karya Johannes Rach dalam *www.pnri.go.id*, 5 Mei 2006.

Pemerintah Kabupaten Jepara. "Pimpinan Pemerintah Jepara Sejak Abad XV" dalam *www.Jeparakab.go.id*, 14 Januari 2009.

"Islamic influence in Indonesia: Muslims in Java" dalam *users.skynet.be/network.indonesia/ni4001c7a.htm*, 1 Agustus 2009.

Narasumber

Ali Safi'i (54 tahun) juru kunci dan ulama Masjid Mantingan, 7 September 2008.

Ahmad Muzaidi (69 tahun) juru kunci makam Masjid Mantingan, 3 Februari 2009.

Achmad Sjafi'i, (52 tahun) peneliti, dosen Seni Rupa ISI Surakarta, 24 Maret 2009.

Munawar, (50 tahun) seniman ukir, 29 Maret 2009.

Mosleh, (64 tahun) pensiunan pegawai guru SMK N 2 (SMIK) Jepara dan pengrajin patung dan ukir, 13 Oktober 2008.

Suharno, (48 tahun) seniman ukir, 3 Februari 2009

GLOSARI

A

Abstraksi : proses pembentukan konsep mengenai ciri-ciri berbagai hal yang sifatnya tersamarkan

Adipati : gelar pemimpin kadipaten

Akulturas : perpaduan dua atau lebih unsur budaya atau lebih yang masing-masing masih tampak ciri-cirinya

Arabesque : Arabesk adalah ornamentik dalam bentuk pengayaan tumbuh-tumbuhan yang dianyam membentuk jalinan secara rumit dengan di sana-sini di sela huruf-huruf arab dari segala macam varian

Astabrata : delapan ajaran yang harus dimiliki seorang raja

Amerta : Air kehidupan

Angkup : Kelopak bunga

B

Berundak : bertingkat

C

Cungkup : bangunan beratap sebagai pelindung sebuah makam

D

Dewa : dalam agama Hindu berasal dari kata sanskerta *Div* yang berarti sinar, cahaya yang sama dengan kata *day* (Inggris) atau *Tag* (Jerman) atau *Daag* (Belanda) yang berarti hari yaitu bagian waktu yang mempunyai cahaya. *Dewa* berarti Ia yang mempunyai sinar atau memberi sinar atau

merupakan sinar (*Nur*) dari Hyang Widhi (Illahi).

G

Gapuran : Ada gapuranya (gapura artinya pintu gerbang)

I

Interaksi simbolik : interaksi antar manusia melalui sistem perlambangan khusus

K

Kalpataru : (kalpa: keinginan, kebijaksanaan, jaman, harapan, surga, masa dunia) dan (taru: pohon). Kalpataru berarti pohon keinginan, pohon kebijaksanaan, pohon jaman, pohon surga atau pohon masa dunia.

Kalpavalli : Valli artinya pohon atau kayu (lihat kalpataru)

Kalpavrksa : Vrksa artinya pohon atau kayu (lihat kalpataru)

Kangkung : Sejenis tanaman yang tumbuh di rawa-rawa atau sungai

Kasampurnan : tataran yang sempurna

Kayon : Kayu-kayuan (pohon)

Ketukangan : pertukangan; proses pembuatan barang memiliki nilai seni

Krawangan : Ukiran tembus

Kudhup : Kuncup bunga

L

Lemahan : Bagian ukiran paling rendah tidak tembus untuk menonjolkan ragam hiasnya

Lung-lungan : berupa bentuk yang melengkung elastis

M

Meru : bentuk motif yang bersumber dari bentuk gunung, menyerupai gunung

Makrokosmos : jagad gede, semesta (dunia seisinya)

Medalion : lingkaran, bulat

Metakosmos : alam lain (niskala/tan wadag)

Mikrokosmos : jagad cilik, manusia

Mustaka : kepala

P

Palemahan : lemah (berarti tanah), palemahan artinya bagian dasar, bagian paling bawah

Pangeran : gelar tertinggi untuk bangsawan

Patran : daun

Pohon hayat : pohon kehidupan

Pudak : bunga pandan

R

Relief : ukiran yang memiliki bentuk tiga dimensi

S

Serambi : beranda atau selasar yang agak panjang, bersambung dengan bangunan induk

Soko guru : empat tiang utama pada rumah Jawa joglo atau masjid

T

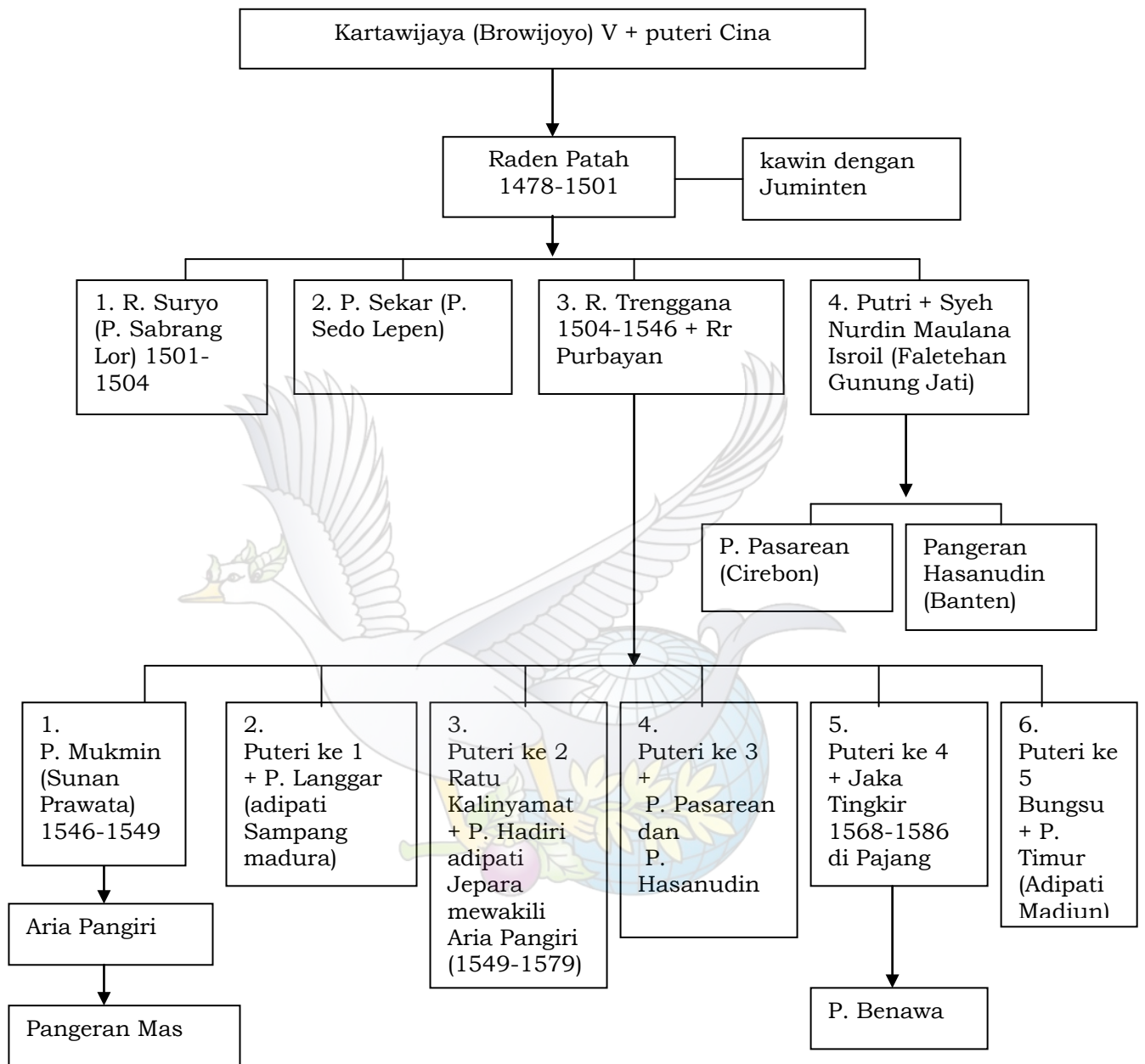
Tuntunan : bimbingan, petunjuk, pedoman dan sebagainya

U

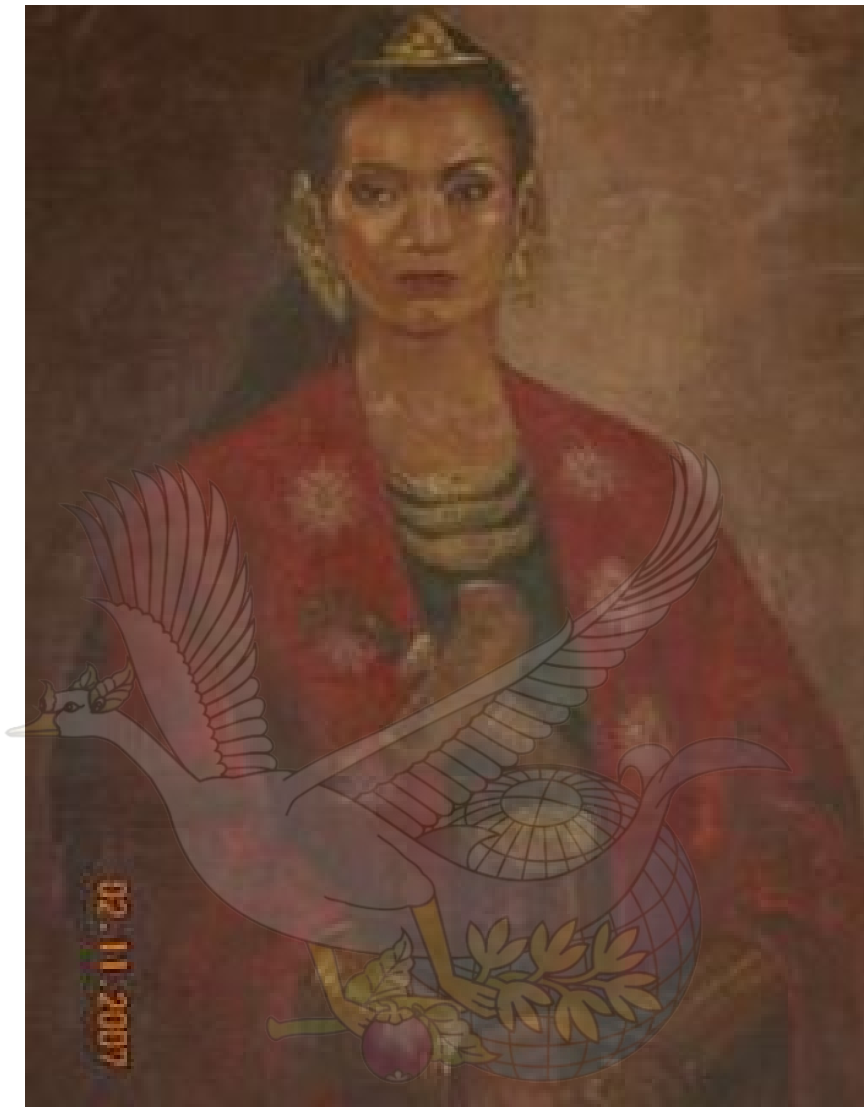
Ukel : bentuk ukiran yang memiliki bentuk garis pilin, seperti bentuk kerang







Lampiran 1. Silsilah Ratu Kalinyamat
 (Sumber: diolah penulis dari penulisan bagan silsilah pada papan di kompleks makam Ratu Kalinyamat)



Lampiran 2. Ilustrasi Ratu Kalinyamat karya Waluyo
(Foto Agus Setiawan, 2 Nopember 2007)



Lampiran 3. Ornamen Mesjid Mantingan yang memiliki ukiran bolak-balik (foto Museum Ronggo Warsito repro Agus Setiawan)